

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Revolusi industri terus mengalami perkembangan dan perubahan dari waktu ke waktu, dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi maka akan membawa dampak ke dalam sektor kehidupan. Revolusi industri merupakan suatu perubahan cara kerja manusia secara fundamental karena melahirkan hal-hal yang dapat membantu dan juga dibutuhkan pada kehidupan manusia (Setiono, 2019). Revolusi industri telah mengalami perubahan, dimulai dari era revolusi industri 1.0, 2.0, 3.0, 4.0 dan akan memasuki era *society 5.0*.

Pada tahap awal revolusi industri ditandai dengan hadirnya mesin uap yang menggantikan tenaga manusia, lalu diikuti dengan perkembangan selanjutnya ditandai hadirnya listrik dan transportasi yang menggantikan tenaga manusia dan hewan. Perkembangan selanjutnya mulai hadir teknologi informasi serta komputer yang mempengaruhi sektor kehidupan masyarakat. Penggunaan teknologi informasi menjadi lebih intens pada perkembangan berikutnya yang dinamakan dengan revolusi industri 4.0 dan perubahan revolusi industri terus mengalami perkembangan hingga mencapai era *society 5.0* yang mengembangkan serta mengimplementasikan teknologi di era revolusi industri 4.0 dengan mengikutsertakan aspek sosial dan humaniora sehingga dapat menyelesaikan permasalahan sosial yang ada dan menciptakan keberlanjutan (Faruqi, 2019).

Pada saat ini, era revolusi industri memasuki tahapan kelima atau yang sudah dikenal dengan era *society 5.0*. Konsep tersebut pertama kali dikembangkan oleh pemerintahan Jepang pertama kali pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa: “*A human-centered society that balances economic advancement with the resolution of social problems by a system that highly integrates cyberspace and physical space*” (Al Faruqi, 2019). Pada era *society 5.0*, penggunaan teknologi menjadi dasar dalam menjalani seluruh sektor kehidupan seperti bidang kesehatan, bidang pemerintahan, organisasi dan juga pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (2021) menjelaskan bahwa pada ada era *society 5.0* pendidikan memegang peranan penting dalam membantu kecakapan hidup yaitu dengan *creativity, critical thinking, communication* dan *collaboration*. Hal ini membuat tuntutan dan tantangan bagi dunia pendidikan tidak hanya sekadar dapat mengoperasikan setiap fitur teknologi yang tersedia, namun juga memiliki tuntutan untuk dapat memanfaatkan

perangkat seperti *Internet of Things* (IoT), *Virtual Reality* (VR) & *Augmented Reality* (AR), *Artificial Intelligent* (AI) dan *Big Data* yang dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan siswa di masa yang akan datang. Selain itu, diperlukan media teknologi untuk menunjang proses pembelajaran di era *society* 5.0 seperti *Google Meet*, *Google Classroom*, *WhatsApp*, *Zoom* dan website *e-learning* masing-masing sekolah.

Bidang pendidikan di Indonesia sebelum tahun 2000, pembelajaran hanya dilakukan secara konvensional yaitu dengan pertemuan tatap muka di ruang-ruang kelas (Mariyanti & Widiastuti, 2020). Siswa menerima informasi, penjelasan materi, tanya jawab mengenai materi yang disampaikan, melakukan praktek dari contoh-contoh yang dijabarkan, memperhatikan serta mencatat ketika materi sedang dijelaskan, dan semua itu dilakukan di dalam ruangan kelas. Dengan perkembangan teknologi, bidang pendidikan mengalami perubahan yang memanfaatkan teknologi dimulai dari metode pembelajaran, materi dan bahan pembelajaran untuk peserta didik hingga proses pengadministrasian dan penilaian sehingga lebih efektif dan efisien. Aplikasi dan adaptasi teknologi dalam ruang-ruang pembelajaran menjadi sebuah keharusan dalam menghadapi perubahan di era globalisasi, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan pengaruh terhadap dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran (Effendi & Wahidy, 2019). Salah satu aplikasi yang dapat menjadi penunjang pelaksanaan pembelajaran adalah *Google Classroom*. Seperti yang dilansir dari Radarsemarang.id (2021) bahwa penggunaan *Google Classroom* merupakan salah satu alternatif terbaik dalam upaya pelaksanaan pembelajaran tetap berjalan dan memberikan kontribusi yang besar semenjak pembelajaran daring di masa pandemi lalu hingga saat ini. Pemaparan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aji, Prastyo dan Rahayu (2021) bahwa pelaksanaan pembelajaran *Google Classroom* sebagai media pembelajaran secara keseluruhan cukup efektif dengan tingkat kecenderungan sebesar 85,27%. Aplikasi *Google Classroom* memiliki fitur yang cukup lengkap di dalamnya, yaitu seperti pemberian tugas kepada peserta didik, menuliskan daftar hadir, memberikan nilai kepada tugas yang dikerjakan oleh peserta didik serta dapat digunakan dimanapun dan kapanpun sekalipun melalui handphone.

APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) (2020) memberitakan bahwa sebanyak 11.7% pengguna internet mengunjungi website layanan publik yang bersifat pendidikan untuk mengakses konten pembelajaran yang tersedia. Data tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi yang terus melesat memberikan sebuah peluang dalam bidang pendidikan, metode pembelajaran menjadi salah satu yang cukup signifikan perbedaannya dimana yang semula pendidikan di Indonesia

semula menggunakan metode pengajaran konvensional dimana guru hanya menjelaskan materi di depan kelas kepada siswa dan siswa mendengarkan serta mencatat materi yang dianggapnya penting. Sedangkan pada saat ini menggunakan metode pengajaran modern, guru melatih kemampuan pada siswa untuk berpikir secara kritis, kemampuan memecahkan masalah serta menemukan solusinya yang dapat menengahi sebuah masalah dan juga meningkatkan keterampilan diri dengan mengembangkan kreativitas dengan memanfaatkan teknologi secara maksimal untuk mencari bahan pembelajaran secara luas. Semua hal tersebut dilakukan dengan menugaskan siswa membuat proyek atau konten yang relevan dengan pengetahuan serta kebutuhan pembelajaran, mendorong praktik reflektif dengan jurnal pembelajaran dan pembelajaran berdasarkan pengalaman untuk membedah suatu kasus tertentu menggunakan teori yang berkaitan dan peran guru hanya sebagai fasilitator (Hotimah, Ulyawati & Raihan, 2020). Peran guru inilah yang dapat memenuhi tuntutan dari setiap perubahan dan perkembangan teknologi dalam bidang pendidikan saat ini.

Populasi guru menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Databoks Indonesia (2021) bahwa pada tahun ajaran 2020/2021 jumlah guru layak mengajar di Indonesia meningkat yaitu jumlah guru mencapai 2.910.000. Maksud dari layak mengajar ialah guru yang telah memenuhi syarat kualifikasi akademik yaitu guru dengan ijazah D4, S1 atau lebih tinggi. Dari data tersebut, terdiri dari 1.560.000 guru SD (sekolah dasar), 689.313 guru SMP (sekolah menengah pertama), 330.339 guru mengajar pada jenjang SMA (sekolah menengah atas) dan guru SMK (sekolah menengah kejuruan) sebanyak 321.964 guru.

Dalam Undang-undang RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Shabir (2015) menjelaskan bahwa tujuan akhir dari peran guru adalah membentuk pribadi siswa menjadi pribadi yang mandiri dan matang. Guru memiliki tugas untuk mampu membentuk kepribadian dan karakter siswa dimana hal ini dijelaskan oleh Ormond (2008) bahwa guru harus mampu memberikan perlakuan yang sama secara profesional kepada seluruh siswa meskipun berbeda agama, status ekonomi dan lokasi tempat tinggal. Oleh karena itu, peran seorang guru sangat penting untuk perkembangan pendidikan saat ini.

Era *society 5.0* menuntut keterampilan dalam bidang digital, dapat berpikir kreatif, terus berinovasi dalam pola pembelajaran serta guru pada era saat ini dituntut untuk memiliki kemampuan *leadership, digital literacy, communication, emotional*

intelligence, entrepreneurship, global citizenship, team working dan *problem solving* (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021). Untuk dapat memenuhi tuntutan era *society 5.0*, seorang guru diharapkan meningkatkan keterampilan dalam penggunaan teknologi di kegiatan belajar mengajar seperti menggunakan *infocus* untuk memaparkan materi di dalam kelas, menyediakan bahan ajar dengan memanfaatkan salah satu fitur dalam *Google Classroom* ataupun membuat video pembelajaran menggunakan media teknologi yang mendukung serta dalam pembuatan soal tugas maupun ujian guru diharapkan memanfaatkan fitur teknologi yang tersedia. Sayangnya, saat ini masih terdapat beberapa guru yang masih minim menggunakan teknologi dalam metode pembelajaran. Dilansir dari Merdeka.com (2018) Lembaga Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan menyatakan dari hasil survey yang dilakukan bahwa sebanyak 60% guru masih memiliki kemampuan yang minim dalam menggunakan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Hal ini juga didukung dengan data yang diperoleh dari Ikatan Guru Indonesia (IGI) yang memaparkan bahwa setelah adanya penerapan pelaksanaan pembelajaran daring, tercatat 60% guru memiliki kemampuan buruk dalam penggunaan teknologi informasi pada saat proses belajar mengajar berlangsung (Republika, 2020). Penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran semakin dikuatkan ketika pembelajaran jarak jauh (PJJ) diterapkan di Indonesia, hal tersebut ternyata tidak semua guru di Indonesia menyambut baik. Hal tersebut sejalan dengan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang menyatakan hasilnya bahwa sebanyak 88.28% guru tidak merasakan senang ketika melakukan pembelajaran jarak jauh, salah satu kendalanya adalah kurangnya interaksi antar peserta didik dengan guru melalui penggunaan teknologi.

Mengacu pada fenomena tersebut, sejalan dengan respon guru terkait perubahan yang terus terjadi dalam bidang pendidikan yaitu pada awalnya guru pesimis terkait perubahan kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dalam pengimplementasian Kurikulum 2013 karena kurangnya kesiapan dan pelatihan terkait kebijakan kurikulum yang baru. Namun setelah mengikuti diklat dan pelatihan, guru menilai bahwa dengan kebijakan kurikulum baru dapat meningkatkan integritas siswa dan dapat memenuhi tuntutan kebutuhan pendidikan saat ini (Medianeliti.com, 2013). Hal serupa juga ditemukan pada respon guru terkait perubahan yang terus terjadi dalam pendidikan terkhusus dalam penggunaan teknologi seperti yang dilansir dari Radarsemarang.id (2020) didapatkan bahwa ketika metode pembelajaran berubah menjadi daring dan memaksakan sebagian guru untuk beradaptasi dengan teknologi yang lebih intens namun kesiapan guru dalam melaksanakannya menjadi hambatan. Meski di sekolah tersebut telah dilengkapi

dengan alat-alat yang dapat menunjang proses pembelajaran seperti laptop, *infocus*, dan media lainnya tetapi mayoritas guru tidak menggunakannya dan sebagian guru cenderung *cuek* terhadap pemanfaatan teknologi informasi untuk kegiatan pembelajaran seperti guru hanya melakukan pengambilan gambar dari soal yang akan ditugaskan kepada peserta didik dan mengirimkannya melalui *WhatsApp Group* (WAG) tanpa memanfaatkan salah satu fitur aplikasi untuk dapat memaparkan soal tugas maupun ujian untuk peserta didik. Apabila individu dihadapkan dengan sebuah perubahan, maka akan diikuti dengan perasaan ketidaknyamanan dan juga tidak semua pihak mendukung dengan adanya perubahan tersebut.

Mayasari (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa sikap ataupun perilaku yang mengindikasikan ketidakinginan untuk membuat ataupun mendukung suatu perubahan yang dibutuhkan oleh organisasi dikenal sebagai resistensi terhadap perubahan atau *resistance to change*. Secara sederhana, *resistance to change* dapat dipahami sebagai kecenderungan individu untuk menunjukkan perilaku yang tidak menghendaki adanya perubahan (Lines, 2004). Menurut Oreg (2003) *resistance to change* merupakan tendensi atau kecenderungan individu untuk bertahan atau menolak perubahan, tidak menghargai perubahan dan menunjukkan adanya permusuhan dengan berbagai konteks dan jenis perubahan di sekitarnya. Oreg (2003) juga menjelaskan bahwa terdapat 4 (empat) aspek dalam *resistance to change* yaitu *routine seeking*, *emotional reaction*, *short-term focus*, dan *cognitive rigidity*. Davidson (dalam Piderit, 2000) menjelaskan bahwa resistensi mencakup segala hal yang dilakukan oleh karyawan diminta untuk melakukan sesuatu yang terkait dengan perubahan oleh organisasi. dan karyawan tidak menjalankan hal tersebut seperti apa yang sudah diharapkan oleh organisasi.

Mengacu pada dimensi *resistance to change* berdasarkan dengan teori Oreg (2003) yang telah dipaparkan sebelumnya, yang dikatakan sebagai guru dengan tingkat *resistance to change* yang rendah adalah guru yang akan mencoba untuk mengubah metode pembelajaran yang biasa digunakan dan mengembangkannya menjadi metode pembelajaran yang menarik dengan bantuan teknologi agar dapat meningkatkan semangat belajar siswa, mempelajari konsep dan metode pembelajaran yang dituntut pada era ini, merasa antusias terhadap perkembangan teknologi yang semakin pesat karena dapat membantu memaksimalkan metode pembelajaran yang diterapkan dan dengan perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan dapat melihat sisi positif serta melihat potensinya untuk di masa yang akan datang baik yang akan dirasakan oleh guru sendiri maupun siswa. Sedangkan yang dikatakan sebagai guru dengan tingkat *resistance to change* yang tinggi adalah guru yang tidak berkeinginan untuk mengubah metode dalam pembelajaran terutama dalam

penggunaan teknologi serta tidak berkeinginan untuk belajar dan beradaptasi terhadap penggunaan teknologi di dalam metode pembelajaran, merasa khawatir dan cemas setiap kali diinformasikan perubahan dalam metode pembelajaran seperti kurikulum yang terkait dengan penggunaan teknologi yang lebih intens, dari setiap tuntutan dan perubahan seiring berkembangnya teknologi tidak dapat melihat sisi positifnya dan langsung mengambil keputusan bahwa hal tersebut tidak membawa keuntungan serta berpikiran sempit terhadap perubahan yang sesuai dengan tuntutan pada era saat ini.

Untuk memperkuat fenomena mengenai gambaran *resistance to change* pada guru, maka peneliti melakukan wawancara pada subjek A (Perempuan, 23 tahun), dari hasil wawancara diketahui bahwa A sudah mengajar selama kurang lebih 1 tahun pada tingkat SMA, A merasakan tuntutan dan tantangan seorang guru saat ini adalah menyiapkan siswa yang siap untuk masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya dan menyiapkan siswa yang memiliki keterampilan pada abad 21 namun hal tersebut diikuti dengan kesadaran belajar siswa yang rendah. Selama waktu mengajar, ia merasakan sebuah perubahan dari sistem belajar yang semula daring lalu berubah *hybrid* dan saat ini mulai *full* luring. Dengan perubahan tersebut, ia merasa khawatir siswa tidak mampu beradaptasi dengan perubahan sistem yang diberlakukan dan merasakan tanggung jawab yang lebih besar ketika harus mempersiapkan bahan ajar di pertemuan berikutnya yang kebetulan sudah sistem luring. A juga merasakan senang terhadap perubahan pola pembelajaran yang menjadi lebih intens menggunakan teknologi digital, namun ia juga mengaku dalam menghadapi perubahan yang ada terlalu kompleks dalam beradaptasi namun dengan rasa tanggung jawab yang dimiliki dapat membantu mengatasi perasaan kompleks dan takut untuk menghadapi sebuah perubahan terutama dalam penggunaan teknologi yang disediakan di dalam ruang kelas. Dengan perubahan sistem belajar, ia berpikir bahwa apa alasan dibalik perubahan itu terjadi, bagaimana dampak pada siswa serta apa kelebihan dan kekurangan jika dibandingkan dengan sistem sebelumnya. Dengan perubahan pola pembelajaran yang menggunakan teknologi digital lebih intens untuk memenuhi tuntutan era *society 5.0*, A menilai bahwa hal tersebut merupakan hal yang bagus namun untuk membuat siswa terbiasa dengan pola pembelajaran yang sekarang membutuhkan waktu. Tanggapan dan sikap yang ditunjukkan A juga terkadang mengeluh tentang perubahan tersebut, karena ia juga merupakan guru baru mengajar sehingga seringkali menemui kesulitannya dan ia selalu membicarakan kesulitan itu dengan guru yang lebih senior darinya.

Pada kesempatan lain, peneliti melakukan wawancara pada subjek S (Perempuan, 53 tahun). Dari wawancara yang dilakukan, didapatkan bahwa S sudah mengajar selama 29 tahun pada tingkat SMP dan S merasa bahwa tuntutan serta

tantangan ia sebagai guru saat ini adalah kemajuan teknologi dalam dunia pendidikan seperti penggunaan *Google Classroom* atau *Google Meet* yang sulit untuk dipelajari olehnya karena faktor usia yang membutuhkan lebih banyak waktu untuk mempelajarinya dan diikuti dengan moral siswa terhadap guru menjadi sebuah tantangan bagi S. S juga merasakan perubahan yang terjadi di bidang pendidikan selalu bertepatan dengan pergantian Menteri Pendidikan dengan setiap program yang dibuat oleh pemerintah untuk mencapainya pendidikan Indonesia lebih baik dari sebelumnya. Pendidikan saat ini sudah menggunakan teknologi lebih intens karena mengacu pada tuntutan di *era society 5.0* dan S menilai bahwa hal tersebut hanya sebagian siswa pintar dan aktif yang dapat mengikuti dan menerapkannya, sementara masih terdapat siswa yang pasif yang belum sepenuhnya memahami penggunaan teknologi di dalam proses pembelajaran. Selama ia mengajar, S mengalami banyak perubahan dalam pendidikan seperti perubahan kurikulum mulai dari Kurikulum 2003, KTSP, Kurikulum 2013, Penyempurnaan Kurikulum 2013 hingga pada saat ini pendidikan yang menggunakan Kurikulum Merdeka. S merasakan bahwa perubahan tersebut cukup melelahkan bagi dirinya dan membuat dirinya mengharuskan untuk beradaptasi, namun S tetap menerima kebijakan dari pemerintah. S berpikir bahwa dengan perubahan kurikulum yang menjadi Kurikulum Merdeka tidak dapat diterapkan dengan baik di tempat dirinya mengajar karena masih terdapat guru yang tidak dapat menggunakan teknologi dan tempat tinggal siswa tidak memadai adanya jaringan internet serta S berpikir bahwa seharusnya pemerintah melengkapi fasilitas terlebih dahulu sebelum merubah kebijakan karena pada tempat ia mengajar masih terdapat tempat belajar yang kekurangan fasilitas teknologi dan jaringan internet. Meskipun banyak perubahan yang dirasakan oleh S, dirinya tetap mencoba untuk menerima dan beradaptasi dengan terus berlatih untuk menggunakan media teknologi untuk proses pembelajaran baik bersama dengan guru lainnya yang lebih muda maupun di rumah bersama anak.

Dari kedua hasil wawancara dengan subjek penelitian di atas, terlihat bahwa masing-masing subjek memiliki gambaran *resistance to change* yang berbeda. Subjek A (Perempuan, 23 tahun) mengeluhkan adanya sebuah perubahan dalam pola pembelajaran namun ia tidak menyampaikan keluhan tersebut kepada instansi pendidikan tempat dirinya mengajar. Sedangkan pada subjek S (perempuan, 53 tahun) telah beberapa kali dihadapkan dengan perubahan selama dirinya mengajar dan beberapa kali perubahan tersebut dilakukan tanpa melihat kondisi setiap sekolah yang terdampak sehingga hal tersebut membuat S cukup lelah karena instansi pendidikan tempat dirinya mengajar belum memiliki fasilitas yang memadai untuk mengikuti tuntutan pendidikan saat ini. Hal tersebut membuat S menyampaikan

keluhannya agar instansi pendidikan tempat ia mengajar dapat mengikuti perubahan dan memenuhi tuntutan pendidikan saat ini.

Suatu perubahan dalam pola pembelajaran sangat dibutuhkan, karena dengan hal tersebut dapat dilakukan pembaharuan dalam sebuah sistem pembelajaran. Namun demikian, tidak semua guru dapat menerima adanya perubahan pola pembelajaran dan merasa terbebani karena harus kembali beradaptasi dengan fitur-fitur teknologi yang tersedia untuk memaksimalkan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusrizal, Safiah dan Nurhaidah (2017) dengan judul penelitian “Kompetensi Guru dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di SD Negeri 16 Banda Aceh” dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa masih terdapat tiga orang guru dari enam guru yang tetap menggunakan media konvensional dalam pelaksanaan pembelajaran dan tidak memanfaatkan fasilitas yang memadai dan berbasis teknologi informasi dan komunikasi padahal di dalam sekolah tempat guru tersebut mengajar sudah disediakan fasilitas dan media teknologi sebagai penunjang proses pembelajaran seperti adanya komputer, *infocus*, layanan internet dan beberapa laptop yang disediakan untuk guru mengajar. Satu dari tiga guru menjelaskan alasannya mengapa tidak memanfaatkan teknologi secara intens dan tetap menggunakan cara konvensional, yaitu karena sudah mendekati masa pensiun dan faktor usia yang menjadi penghambat untuk mempelajari teknologi.

Pada dasarnya setiap implementasi penggunaan teknologi dalam metode pembelajaran ditentukan oleh kemampuan guru dalam melakukannya, dan implementasi tersebut banyak atau sedikitnya dipengaruhi oleh persepsi dari guru itu sendiri dan bagaimana penginterpretasiannya dalam proses pembelajaran. Seorang guru yang kurang memanfaatkan media teknologi dalam metode pembelajaran akan berdampak buruk baik bagi peserta didik seperti peserta didik menjadi kurang paham terhadap materi yang diberikan dan dampak buruknya bagi seorang guru adalah kurangnya tingkat kreativitas dalam mengajar serta kurangnya pengembangan dalam penjelasan materi yang diajarkan (Kompasiana, 2018). Dengan masuknya ke dalam era *society* 5.0 dan hadirnya teknologi yang terus berkembang yang membuat munculnya banyak media teknologi untuk dapat menunjang metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif bagi guru dalam mengajar. Guru ditekankan untuk dapat memanfaatkan dan menguasai media teknologi serta menghubungkannya dengan proses pembelajaran di dalam kelas sehingga timbul proses pembelajaran yang menyenangkan dengan peserta didik dan dinilai lebih efektif serta efisien dalam pelaksanaan pembelajaran.

Apabila masih terdapat guru yang mengindikasikan sikap resistensi terhadap metode pembelajaran menggunakan teknologi, maka akan menimbulkan dampak negatif bagi sekolah maupun instansi pendidikan secara garis besar. Hal tersebut sejalan dengan yang dijelaskan oleh Tarsan (2018) bahwa jika dalam konteks sekolah apabila sikap resistensi terhadap perubahan dibiarkan terlalu larut maka menimbulkan sikap guru dan staff sekolah mulai berhenti mengerjakan pekerjaan tugas rutinnnya serta tidak bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya. Selain itu, sikap resistensi terhadap perubahan juga akan mempengaruhi peserta didik yang tidak diberikan materi dan cenderung muncul perasaan tidak percaya lagi dengan sekolah tempat mengajar. Perubahan dalam bidang pendidikan berlangsung sangat cepat seiring berkembangnya era revolusi yang sudah masuk ke era *society* 5.0 dimana pendidikan melakukan transformasi atau perubahan mengikuti perkembangan tersebut untuk mencapai pendidikan Indonesia yang lebih baik dari sebelumnya. Transformasi tersebut dilakukan dengan tujuan mewujudkan tujuan pendidikan yang lebih dapat menggabungkan penggunaan teknologi dan dunia nyata dalam kegiatan belajar mengajar.

Jika dilihat berdasarkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Karim, Derriawan dan Supriyadi (2021) dengan judul “Analisis Pengaruh Lingkungan Kerja dan *Resistance to Change* terhadap Perilaku Kerja Inovatif Karyawan PT Angkasa Pura I (Persero) Dimediasi oleh Kepuasan Kerja dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Moderator.” diketahui bahwa *resistance to change* dapat memiliki pengaruh secara langsung terhadap perilaku kerja inovatif individu. Penolakan yang ditunjukkan oleh individu terhadap program perubahan yang sedang dilaksanakan akan berdampak signifikan terhadap perilaku kerja individu. Selain itu, *resistance to change* secara langsung tidak berpengaruh terhadap kepuasan kerja individu. Jika dimediasi oleh kepuasan kerja, maka *resistance to change* tidak berpengaruh terhadap perilaku kerja inovatif individu. Mengacu pada hasil penelitian di atas, apabila diterapkan pada instansi pendidikan maka sikap *resistance to change* pada guru akan memberikan dampak pada perilaku mengajar dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini penting untuk dilakukan, sikap menerima perubahan dalam teknologi menjadi suatu hal yang perlu dimiliki oleh guru untuk dapat meembangkan metode pembelajaran sesuai dengan tuntutan era saat ini. Dengan hasil survei yang menyatakan bahwa masih terdapat 88.28% guru tidak senang ketika melakukan metode pembelajaran jarak jauh juga membuktikan bahwa masih terdapat guru yang enggan untuk berubah dan memenuhi tuntutan serta tantangan pendidikan saat ini yang akan menghambat proses pembelajaran. Adapun perbedaan dari

penelitian sebelumnya yaitu subjek pada penelitian ini berfokus pada guru secara keseluruhan di Indonesia tidak terfokus pada sekolah tertentu sehingga dapat dilihat perbedaan respon dan tanggapan dari guru di berbagai daerah.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana gambaran *resistance to change* pada guru dalam menghadapi perkembangan teknologi di era *society 5.0*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah di dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *resistance to change* pada guru dalam menghadapi perkembangan teknologi di era *society 5.0*?
2. Bagaimana gambaran *resistance to change* pada guru berdasarkan dengan data penunjang?
3. Bagaimana gambaran dimensi dominan *resistance to change* pada guru dalam menghadapi perkembangan teknologi di era *society 5.0*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang ditemukan, maka penelitian ini akan dilakukan dengan tujuan untuk sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran *resistance to change* pada guru dalam menghadapi perkembangan teknologi di era *society 5.0*.
2. Mengetahui gambaran *resistance to change* pada guru berdasarkan dengan data penunjang.
3. Mengetahui gambaran dimensi dominan *resistance to change* pada guru dalam menghadapi perkembangan teknologi di era *society 5.0*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi sosial khususnya pada bidang psikologi industri dan organisasi, psikologi pendidikan serta memberikan wawasan dan informasi untuk peneliti, dosen, mahasiswa psikologi dan juga guru dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan dengan teknologi internet yang terus berkembang dan menerapkannya ke dalam pola pembelajaran.

b. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam lebih menerima sebuah perubahan dalam pola pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi pada siswa agar lebih siap dalam menghadapi tantangan atau perubahan baru di masa yang akan datang. Selain itu juga, dapat membantu pemerintah khususnya yang bergerak pada bidang pendidikan untuk menemukan intervensi dan solusi yang tepat jika *resistance to change* pada guru masih tinggi yang dapat menghambat perkembangan pendidikan di Indonesia.